

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Bimbingan Agama Islam

2.1.1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing, dan menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Amin, 2010: 3).

Walgito (1984: 4) mendefinisikan bahwa bimbingan adalah tuntutan, bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sementara Sukardi (1983: 20) mendefinisikan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Senada dengan Sukardi, Prayitno (1999: 99) mendefinisikan bahwa yang dimaksud

bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari beberapa definisi bimbingan di atas, perlu dikemukakan pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam. Kata Islam berasal dari bahasa Arab, *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti selamat dari kecacatan-kecacatan, memperoleh kedamaian, dan memperoleh keamanan (Anshari, 1992: 68-69). Islam juga diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang pengertian bimbingan agama Islam, diantaranya yaitu menurut Arifin dan Faqih. Arifin (1979: 25), mendefinisikan bahwa bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa

sekarang dan masa depannya. Sementara Faqih (2001: 4), mendefinisikan bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt maksudnya adalah:

- a. Selaras dengan ketentuan Allah Swt artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah Swt sesuai dengan sunnatullah.
- b. Selaras dengan ketentuan Allah Swt artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Allah Swt melalui Rasul-Nya (Agama Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah Swt yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Firman Allah Swt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "...tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (QS. Al-Dzariat: 56).

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, bimbingan agama Islam yang ada di Yayasan Tarbiyatul Yatim Simongan Semarang adalah suatu proses pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan

kepada individu atau kelompok tentang ajaran-ajaran yang dilaksanakan secara terus menerus, sehingga individu atau kelompok dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan sesuai dengan tuntutan agama Islam dan dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2.1.2. Dasar Bimbingan Agama Islam

Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan seseorang selalu membutuhkan adanya dasar sebagai pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan bimbingan agama Islam didasarkan pada petunjuk Al-Quran dan Hadits. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat Al quran dan Hadits sebagai berikut:

QS An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

QS Ali Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

QS. Al Asr: 1-3:

وَالْعَصْرِ , إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “ Demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Hadits Nabi SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اِعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh padanya, niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah dan tersesat jalan; sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (H.R Ibnu Majjah)”.

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (روه احمد والبخاري و الترمذي)

Artinya: “dari Umar ra. Berkata: Rasulallah SAW bersabda: sampaikanlah dari padaku meskipun hanya satu ayat” (H.R. Ahmad, Bukhori, dan Tirmidzy).

Dari ayat dan Hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar bimbingan agama Islam adalah memberikan arahan kepada manusia untuk menyeru dan mengajak orang kepada kebajikan melalui bimbingan Islam, karena Islam mengajak kita kepada kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia, sebagaimana semangat yang disebarkan Islam sebagai *Rahmatallilalamin* (menyebarkan kasih sayang untuk seluruh makhluk Allah (Shiddieqy, 2000: 1824).

2.1.3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

2.1.3.1. Tujuan bimbingan agama Islam

Setiap perbuatan manusia pasti mempunyai tujuan, demikian pula dalam bimbingan agama Islam. Adapun tujuan umum bimbingan agama Islam yang dilakukan adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan khusus dari bimbingan agama Islam ada tiga macam, yaitu:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain (Faqih, 2001: 36-37).

Menurut Daradjat (1973: 73), tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi, orang dengan sendirinya menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap, dan gerak dalam hidupnya. Selanjutnya Arifin (1979: 29) berpendapat bahwa tujuan bimbingan agama Islam dimaksudkan untuk membantu individu supaya memiliki *religion reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan agama yang ditujukan, membantu individu agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Berdasarkan pendapat yang muncul dalam kehidupan keagamaan, maka tujuan bimbingan agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 1. Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 2. Membantu individu mengembangkan fitrahnya.

3. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
 4. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
1. Membantu individu memahami problem yang dihadapi.
 2. Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 3. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam.
 4. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 63).

2.1.3.2. Fungsi bimbingan agama Islam

Faqih (2001: 37), menyebutkan bahwa fungsi bimbingan agama Islam terdiri dari fungsi *preventif*, fungsi *kuratif*, fungsi *preservatif*, dan fungsi *developmental*.

- a. Fungsi *preventif* dapat diartikan sebagai upaya membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* diartikan sebagai membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Fungsi *preservative* diartikan sebagai upaya membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi *developmental* diartikan sebagai upaya untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya permasalahan baginya.

Menurut Arifin (1995: 7) fungsi bimbingan agama Islam dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Menjadi pendorong atau motifasi bagi terbimbing sehingga timbul semangat dalam menjalankan hidup.
- b. Menjadi pemantap dan penggerak bagi terbimbing untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi

ajaran agama sehingga segala hal yang dilakukan berdasarkan atas ibadah.

- c. Menjadi pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama sehingga pada pelaksanaan program kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.

2.1.4. Metode Bimbingan Agama Islam

Dalam bimbingan agama Islam juga membutuhkan metode dakwah, maka dalam melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar dalam melaksanakan bimbingan agama Islam bisa berjalan baik dan terarah sesuai pada petunjuk Alquran dan Hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah, memberi bimbingan dan petunjuk.

Sebagaimana firman Allah surat Yunus: 57 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Metode bimbingan agama Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih (2001 : 53) dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Metode komunikasi langsung (metode langsung)

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing. Winkel (1991: 121) juga mengatakan bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan pada klien oleh tenaga bimbingan, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih.

Metode komunikasi langsung (metode langsung) ini meliputi:

1. Metode individu

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan klien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik :

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pembimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing melakukan dialog dengan klien dan dilaksanakan di rumah.
- c) Kunjungan dan observasi kerja.

2. Metode kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar atau sangat besar (Winkel, 1999: 122). Pada

metode kelompok ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik :

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan kelompok yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Psiko drama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan timbulnya masalah.
- c) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberi materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan (Faqih, 2001: 54-55).

b. Metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui metode masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

1. Metode individu

- a) Melalui surat menyurat
- b) Melalui telepon (Faqih, 2001: 55)

2. Metode kelompok

- a) Melalui papan bimbingan
- b) Melalui surat kabar atau majalah
- c) Melalui brosur

- d) Melalui media audio
- e) Melalui televisi (Winkel, 1999: 121)

2.1.5. Materi Bimbingan Agama Islam

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan darinya, dalam hal ini merupakan tugas teragung. Oleh karena itu materi yang disampaikan hendaknya memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan (Al Ghozali, 1996: 40). Materi adalah bahan yang digunakan oleh pembimbing dalam melakukan proses bimbingan agama Islam.

Materi bimbingan Islam pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi yang disampaikan bertujuan untuk memberi bimbingan atau pengajaran ilmu kepada seseorang melalui ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi bimbingan baik dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan pada anak asuh diantaranya mencakup aqidah, akhlak, ahkam, ukhuwah, pendidikan, dan *amar ma'ruf nahi munkar* (Umary, 1984: 56-57).

Sebagaimana yang dikemukakan Sanwar (1985: 74) materi bimbingan adalah merupakan isi ajakan, anjuran, dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan, sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai

pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang dalam wahyu yang disampaikan pada rasul yang perwujudannya terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-sunnah.

2.2. Kepribadian Muslim

2.2.1. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan muslim. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik seseorang. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “kepribadian pemalu”, kemudian orang yang supel dikenakan atribut “berkepribadian supel”. Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang.

Kepribadian (*personality*) berasal dari kata *persona* (bahasa latin) yang berarti topeng atau kedok yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang (Hartati dkk, 2005: 117). Secara istilah, kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2008 : 11).

Definisi kepribadian secara terminologi menurut beberapa psikolog yaitu:

- a. Menurut Allport dalam buku Agus Sujanto, kepribadian adalah *the dynamic organization within the individual of these psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*. Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya (Sujanto, 2001: 94).
- b. Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Abdul Aziz Ahyadi, kepribadian adalah organisasi yang dibentuk oleh *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah pribadi yang berhubungan dengan prinsip kesenangan atau pemuasan dorongan biologis. *Ego* adalah pribadi yang timbul setelah berhubungan dengan lingkungan dan erat hubungannya dengan proses dan kebutuhan psikologis. Sedangkan *superego* adalah pribadi yang terbentuk oleh norma, hal ini berkaitan dengan sosiologis (Ahyadi, 2001: 69).
- c. Menurut Najati (1997: 240), kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kepribadian adalah sesuatu yang unik yang hanya dimiliki oleh

individu secara pribadi yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya.

Muslim berarti orang Islam. “*Islam*” seakar dengan kata *al-salam* yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan. Orang yang berislam adalah orang menyerah, tunduk dan patuh dalam melakukan perilaku yang baik agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat (Mujib, 2007: 249).

Dalam konteks ini kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepadanya (Marimba, 1989: 68). Hal ini senada dengan definisi Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Ramayulis bahwa kepribadian muslim menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya dan tanpa akhir ketinggiannya. Kepribadian muslim ini mempunyai hubungan erat dengan Allah, alam dan manusia (Ramayulis, 1994: 192).

Dari penjelasan di atas, kepribadian muslim yang ada di Yayasan Tarbiyatul Simongan dapat digambarkan sebagai identitas yang dimiliki anak asuh sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai seorang muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah

laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

2.2.2. Bentuk-Bentuk Kepribadian Muslim

Menurut Mujib (2007: 250), seorang muslim harus memiliki kepribadian muslim, dan kepribadian muslim itu meliputi lima rukun Islam, yaitu :

- a. Membaca dua kalimat syahadat melahirkan kepribadian

syahadatain

Syahadatain berasal dari kata “*syahida*” yang berarti bersaksi, menghadiri, melihat, mengetahui, dan bersumpah. Kepribadian *syahadatain* adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dari ucapannya serta menyadari akan segala konsekuensi persaksiannya tersebut (Mujib, 2007: 250). Persaksian itu dipandang oleh Hawari (1999: 442) sangat penting untuk membedakan apakah seseorang itu beragama Islam atau bukan. Bagi pemeluk Islam sejati, dirinya yakin bahwa Islam adalah agama yang terbaik, terbenar, dan tersempurna dibandingkan dengan agama-agama lainnya.

Bentuk-bentuk kepribadian *syahadatain* yaitu kesaksian akan ketuhanan Allah Swt. berimplikasi pada pembentukan kepribadian *syahadatain* sebagai berikut, yaitu kepribadian yang bebas, pengetahuan yang berpengetahuan secara pasti, kepribadian yang yakin dan menghilangkan segala bentuk keragu-raguan, kepribadian yang menerima (*qabul*) segala konsekuensi akibat

persaksian dan ucapannya, kepribadian yang tunduk dan patuh terhadap penciptanya, kepribadian yang jujur, kepribadian yang tulus (*ikhlas*), kepribadian yang penuh cinta, sedangkan kesaksian akan kerasulan Muhammad berimplikasi pada pembentukan kepribadian *syahadatain* sebagai berikut, yaitu kepribadian yang seimbang dalam menilai dan mengikuti perilaku seseorang dan kepribadian yang mengikuti atau meniru pribadi yang agung (Mujib : 2007: 200).

b. Menunaikan shalat yang melahirkan kepribadian *Mushalli*

Mushalli adalah orang yang shalat. Menurut Ash-Shiddieqy (1983: 63) shalat menurut bahasa diartikan dengan seruan, sama dengan arti perkataan “do’a” yakni seruan seorang hamba kepada Tuhan, pencipta seluruh alam, dan mohon kebajikan, pujian dan ampunan. Menurut istilah shalat adalah satu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam beserta mengerjakan syarat-syarat dan rukunnya.

Kepribadian *mushalli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten, tertib dan khusyu’, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Shihab (2002: 507) dalam menafsirkan Al-Quran surat Al-Ankabut (29) ayat 45 menjelaskan hikmah shalat – mengutip pendapat Thabathaba’i bahwa shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian hati orang yang shalat menjadi suci

dari kekejian dan kemungkaran, serta bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran.

Pola berdasarkan syarat-syarat shalat, citra kepribadian *mushalli* dapat membentuk kepribadian sebagai berikut:

1. Suci dari hadats, tempat dan pakaian yaitu satu kepribadian *mushalli* yang bersih dan suci, baik dalam berpakaian, tempat tinggal, maupun keadaan diri.
2. Menghadap kiblat yaitu satu kepribadian *mushalli* yang memiliki wawasan dan orientasi hidup yang menyatu pada satu kiblat, yakni Ka'bah.
3. Menutup aurat yaitu kepribadian *mushalli* yang menjaga kehormatan diri dengan menutup aurat melalui kain penutup.
4. Shalat pada waktunya yaitu satu kepribadian *mushalli* yang disiplin waktu, beraktivitas sesuai jam yang ditentukan, tidak terlambat, apalagi mengurangi jam kerja (Mujib, 2007: 266-268).

Pola berdasarkan rukun-rukun shalat, citra kepribadian *mushalli* dapat membentuk kepribadian sebagai berikut:

1. Niat yaitu satu kepribadian *mushalli* yang dalam bertingkah laku memiliki motivasi dan bertujuan yang mana motivasi akhirnya tertuju pada motivasi ketuhanan.
2. Dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yaitu satu kepribadian *mushalli* yang dalam bertingkah laku diawali dengan penyucian diri vertikal melalui bacaan *Allah Akbar* (Allah maha besar) dan diakhiri dengan relasi diri horizontal melalui bacaan *al-salam 'alaikum wa rahmat Allah* (salam sejahtera pada kalian dan semoga rahmat Allah tetap pada kalian).
3. Berdiri, membungkuk, berdiri tegak kembali dan membungkuk yaitu satu kepribadian *mushalli* yang dinamis, luwes, dan mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisisi mana ia bertingkah laku.
4. Membaca surat al-Fatihah yaitu satu kepribadian *mushalli* yang menjadi pelopor dalam setiap kehidupan.
5. *Thuma'ninah* yaitu satu kepribadian yang tenang, rileks, dan santai setelah melakukan jeda sejenak dalam mengarungi semua dimensi kehidupan.
6. Tasyahud akhir yaitu satu kepribadian yang selalu memberi penghormatan pada sesuatu yang pantas diberi penghormatan.

7. Shalawat nabi yaitu kepribadian yang tunduk dan patuh serta mengikuti sunnah-sunnah Rasul, yang disimbolkan dengan mengucapkan shalawat kepadanya dalam shalat (Mujib, 2007: 268-274)

c. Mengerjakan puasa yang melahirkan kepribadian *shaim*

Shaim adalah orang yang berpuasa. Puasa secara bahasa berarti menahan (*al-imsak*) terhadap segala sesuatu, baik yang bersifat materi maupun non materi. Menurut istilah, puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan (makan minum dan hubungan seksual) di waktu siang hari dengan niat karena Allah (Sutoyo, 2013: 172).

Kepribadian *shaim* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaan, sehingga ia dapat mengendalikan diri dengan baik. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa *orang* yang mampu menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa memiliki kepribadian lebih kokoh, tahan uji, dan stabil ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya (Mujib, 2007: 281-282).

Bentuk kepribadian *shaim* adalah *pertama*, puasa sebagai pembentuk kepribadian yang sabar, tabah, tahan uji, dan mengendalikan diri yang baik dalam mengarungi kehidupan, terutama sabar menjalankan perintah Tuhan. *Kedua*, puasa dapat menyebabkan karakter *'ayd* (orang yang kembali ke fitrah asal) dan *fa'iz* (orang yang beruntung). *Ketiga*, puasa sebagai pembentuk kepribadian yang sehat, baik jasmani maupun rohani (Mujib, 2007: 283-285).

2.2.3. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik ditampilkan secara lahiriah maupun batiniah. Hal itulah yang memunculkan keunikan pada seseorang yang biasa disebut ciri. Ciri dapat berupa sikap, sifat maupun bentuk fisik yang melekat pada pribadi seseorang.

Menurut Syaikh Hasan Al-Banna sekurang-kurangnya ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim, yaitu :

- a. Akidah yang bersih (*Salimul Aqidah*)
- b. Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*)
- c. Akhlak yang kokoh (*Matinul Khuluq*)
- d. Kekuatan jasmani (*Qowiyyul jismi*)
- e. Intelek dalam berpikir (*Mutsaqqoful fikri*)
- f. Berjuang melawan hawa nafsu (*Mujahadatun linafsihi*)
- g. Pandai menjaga waktu (*Harishun ala waqtihi*)
- h. Teratur dalam suatu urusan (*munzhzhamun fi syuunihi*)
- i. Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (*qodirun alal kasbi*)
- j. Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighoirihi*)
(<http://ikmoetzzzzz.blogspot.com/2012/10/makalah-pembentukan-kepribadian-muslim.html>.Diakses 8 juli 2013).

Senada dengan Hasan al-Bana, Najati (1997: 257) mengklasifikasikan kepribadian muslim ke dalam sembilan bidang perilaku yang pokok, yaitu:

- a. Sifat-sifat berkenaan dengan akidah

Yaitu beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, dan hari akhir

b. Sifat-sifat berkenaan dengan ibadah

Ibadah dalam pengertian umum adalah segala yang disukai dan diridloi Allah (al-Asyqar, 2000: 20). Hal ini meliputi menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingat-Nya melalui dzikir, do'a dan membaca Al-Qur'an.

c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Najati, 1997: 258).

d. Sifat-sifat yang berhubungan dengan hubungan kekeluargaan

Hal ini meliputi berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga (Najati, 1997: 258).

e. Sifat-sifat moral

Keadaan yang menimpa hati manusia selalu berubah-ubah. Pada jiwa manusia ada dorongan nafsu dan syahwat yang kadang-kadang terpengaruh Sang Khalik. Untuk itu seorang muslim harus memiliki sifat-sifat: sabar, lapang dada, adil, menepati janji, baik

terhadap Allah maupun manusia, rendah diri, istiqomah dan mampu mengendalikan hawa nafsu (Najati, 2000: 258).

f. Sifat-sifat intelektual dan kognitif

Intelektual dan kognitif berhubungan dengan akal. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak. Akal ada tiga unsur yaitu: pikiran, perasaan dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalanya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini (Ancok, 1995: 158). Sifat-sifat yang berhubungan dengan ini adalah memikirkan alam semesta, menuntut ilmu, tidak betaqlid buta, memperhatikan dan meneliti realitas, menggunakan alasan dan logika dalam berakidah (Ahyadi, 2001: 129).

g. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional

Islam sangat menekankan setiap manusia untuk memakmurkan bumi dengan cara memanfaatkan karunia yang telah diberikan kepadanya. Disamping itu manusia dituntut untuk beramal shaleh dan bekerja sebagai kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya. (Amad, 2001: 10). Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional ini meliputi

tulus dalam bekerja, bertanggung jawab, berusaha dan giat dalam upaya memperoleh rizki dari Allah.

h. Sifat-sifat fisik

Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam Islam (Najati, 1997: 255). Jadi kebutuhan tubuh atau jasmani perlu diperhatikan karena berpengaruh pada jiwa seseorang. Pepatah mengatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.

Ciri-ciri tersebut di atas merupakan gambaran kepribadian yang lengkap, utuh, matang, mantap, dan sempurna. Citra kepribadian itulah yang dibentuk oleh agama Islam sehingga menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan hidup setiap manusia.

2.2.4. Aspek-Aspek Kepribadian Muslim

Dalam diri manusia terdiri dari beberapa sistem atau aspek. Adapun menurut Marimba (1989: 68) membagi aspek kepribadian dalam tiga hal, yaitu aspek kejasmanian, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohanian yang luhur.

a. Aspek kejasmanian

Aspek ini meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara. Menurut Ahyadi (1995: 69), aspek ini merupakan pelaksana tingkah laku manusia. Aspek ini adalah aspek biologis

dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), karena aspek yang ada dalam kedua aspek lainnya tercermin dalam aspek ini.

b. Aspek kejiwaan

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan ketahuan dari luar), misalnya cara berfikir, sikap, dan minat. Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatarbelakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa (Marimba, 1989: 69).

c. Aspek kerohanian yang luhur

Aspek “roh” mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci (Najati, 1997: 243). Aspek ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia maupun akhirat. Aspek inilah yang memberikan kualitas kepada kedua aspek lainnya.

2.2.5. Faktor Yang Memengaruhi Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam (Zuhairini, 1995:186). Dalam mendapatkan gambaran yang jelas tentang kepribadian muslim, seharusnya mengkaji faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, baik yang kelihatan (fisik) maupun non fisik (spiritual). Menurut Purwanto (1996: 160), ada tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim, yaitu :

- a. Faktor biologis, yakni faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, sering disebut dengan faktor fisiologis.
- b. Faktor sosial, yakni masyarakat
- c. Faktor kebudayaan, yaitu meliputi: values, adat dan tradisi, pengetahuan dan keterampilan, bahasa, milik kebendaan (*material possession*)

Menurut Ahyadi (2001: 84), kepribadian seseorang secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor:

- a. Faktor intern (pembawaan)

Yaitu segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yakni fitrah yaitu suci dan merupakan bakat bawaan yang merupakan ciri khas masing-masing individu. Selain itu, setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki

berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani seperti bentuk fisik, warna kulit, dan lain-lain. Aspek rohani seperti sikap mental, bakat, tingkah kecerdasan, maupun sikap emosional (Jalaluddin, 2001: 177).

b. Faktor ekstern (lingkungan)

Adalah segala sesuatu yang ada di luar pribadi manusia dan dapat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.

Meliputi:

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama menerima pendidikan dan pengarahan dari orang tua. Di dalam keluarga inilah dasar-dasar kepribadian anak diberikan orang tua menjadi faktor penting menanamkan dasar-dasar kepribadian muslim yang kuat, menentukan corak dan gambaran kepribadian muslim seseorang. Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tuanya yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan yang diberikan (Zuhairini, 1995: 179).

Dalam keluarga, anak akan memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, yang dapat menggoyahkan pribadi anak.

Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang merupakan bekal dalam melangkah dan pedoman hidup.

2. Sekolah

Sekolah merupakan masyarakat mini, di mana seorang anak diperkenalkan dengan kehidupan dunia luar. Dalam sekolah, anak mulai mengenal teman-teman yang berbeda-beda karakter. Perbedaan dan banyaknya teman-teman sebaya membuat anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompoknya.

Di sekolah anak akan dididik dan dibimbing oleh guru. Tugas guru selain memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, tetapi juga harus mendidik anak untuk beragama sesuai dengan ajaran Islam supaya berkepribadian muslim. Kalau diperhatikan, betapa lama sekolah-sekolah memegang peranan dalam pembentukan kepribadian seseorang, mulai taman kanak-kanak sampai sekolah tinggi (bagi mereka yang berkesempatan), maka dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian anak disekolah (Marimba, 1989: 63).

3. Masyarakat

Lingkungan sosial (masyarakat) secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut juga *human condition*. Termasuk dalam faktor ini adalah tradisi atau adat istiadat, norma-norma atau peraturan, bahasa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Kalau kita berpegang teguh pada batas kita semula bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar, maka sebagian dari pengalaman yang diperoleh dalam masyarakat tidak dapat dimasukkan kategori pendidikan. Ini hanya dapat dimasukkan dalam kategori pergaulan.